Pemahaman Mendalam Terkait Kata *Al Fitnatu* dalam Tafsir Q.S. Al Baqarah Ayat 191

Ismiati¹, Fuad Fansuri²

^{1,2}Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
ismciati.kaltim@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendalami kata *Al Fitnatu* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 191, dalam hal ini penulis menyoroti lafaz *Al Fitnatu* yang diartikan dengan fitnah. Melihat dari kondisi Sosio historis pada kitab-kitab tafsir, tentu tidak sesuai dengan pemahaman kekinian (masyarakat Indonesia). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Al Fitnatu* dalam Al-Qur'an, adapun metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data-data pustaka sehingga penelitian ini bersifat *library research*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *Al Fitnatu* dalam konteks tafsir berarti kesyirikan dan kekufuran, merupakan bencana yang akan menjerumuskan ke dalam neraka jahanam. Sedangkan terjadinya kesalahpahaman terhadap makna kata fitnah dalam konteks masyarakat Indonesia lebih disebabkan karena simplifikasi atau penyederhanaan makna kata fitnah di dalam bahasa Arab. Kata fitnah dalam bahasa Indonesia tidak mampu mengakomodir makna yang terkandung di dalam Bahasa Arab.

Kata kunci : Kesalahpahaman; Al Fitnatu; Tafsir.

Abstract

The research aims to explore the words Al Fitnatu in Q.S. al-Baqarah verse 191, the author highlights the lafaz Al Fitnatu which is interpreted as fitnah. Looking at the socio-historical conditions in the books of Tafsir, it is certainly not in accordance with the current understanding (Indonesian society). The purpose of this research is to find out the meaning of Al Fitnatu in the Qur'an, while the research method that the author uses is descriptive analysis method by using library data, so this research is library research. The results of this study are that Al Fitnatu in the context of tafsir means shirk and kufr, a disaster that will plunge into hell. While the misunderstanding of the meaning of the word fitnah in the context of Indonesian society is more due to the simplification or oversimplification of the meaning of the word fitnah in Arabic. The word fitnah in Indonesian is unable to accommodate the meaning contained in Arabic.

Keywords: *Misunderstanding; Al Fitnatu; Tafsir.*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat yang dianugerahkan kepada Rasulullah SAW. Al-Qur'an yang memuat berbagai aspek, baik ubudiyah maupun muamalah, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap orang kafir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تَقْتُلُواهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يَقْتُلُوهُمْ فِيهِ ۚ فَإِن قَتَلْتُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (Departemen Agama RI, 2009).

Pemahaman kata fitnah yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 191 sering kali dinilai problematis ketika kata tersebut dimaknai sesuai konteks keindonesiaan. Kata fitnah dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai satu kata untuk menggambarkan situasi dimana seseorang menisbatkan satu berita yang tidak sesuai dengan faktanya. Padahal dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Arab kata tersebut memiliki banyak arti sesuai konteks penggunaan kalimatnya. Sementara itu, kata fitnah di surah al-Baqarah ayat 191 apabila dimaknai sebagaimana kata fitnah dalam bahasa Indonesia maka akan bertentangan dengan satu hadis sahih yang menjelaskan tentang kategori dosa besar. Dosa besar itu antara lain: Syirik, sihir, membunuh, riba, makan harta anak yatim, kabur dari peperangan dan melemparkan tuduhan zina. Selain terdapat simplifikasi pemahaman akibat penerjemahan kata fitnah ke dalam bahasa Indonesia, penulis juga mendapati permasalahan yang cukup serius apabila kata fitnah di dalam Q.S. Al-Baqarah 191 ini tetap dipahami sebagaimana lazimnya di masyarakat umum yakni ia akan bertentangan dengan hadis shahih yang menyebutkan beberapa macam kategori dosa besar meliputi: syirik, melakukan sihir, menghilangkan nyawa orang tanpa alasan yang dibenarkan, melarikan diri dari peperangan dan melemparkan tuduhan zina secara sembarangan (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 2002).

Efek fitnah atau berita bohong dalam Al-Qur'an, ternyata tidak hanya menghancurkan diri seseorang, tetapi juga mengganggu dan menggerogoti sendi-sendi kehidupan sosial manusia (Tarigan, 2014).

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan, untuk karya tulis ilmiah yang membahas seperti karya tulis ini dalam ranah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir masih sedikit ditemukan, akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas serupa atau setema tetapi ada perbedaan pembahasan dalam ruang lingkupnya.

Tesis Hakam Al Ma'mun yang berjudul "Misunderstanding Kata Fitnah Di Dalam Qs. Al- Baqarah 191 (Studi Analisis Ma'na cum Maghza)". Berdasarkan pembacaan terhadap surah al-Baqarah ayat 191 dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza, maka dapat diperoleh apa yang disebut sebagai al-Ma'na al-Mutaharrik yakni pertama, ayat tersebut mengandung pesan ketauhidan. Hal itu didapatkan setelah mengetahui dan menguraikan makna fitnah di dalam ayat ternyata lebih cenderung mengarah kepada makna kesyirikan. Oleh sebab itu, melalui ayat ini sebetulnya Allah SWT ingin menyampaikan pesan bahwa perbuatan syirik merupakan dosa besar yang dinilai lebih kejam dari pembunuhan (Al-Ma'mun, 2021).

Skripsi Lukman Hakim tahun 2019. Judul "Fitnah Dalam Weltanschauung al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu", mencari posisi kata fitnah dari masa ke masa. Pisau analisis yang ditawarkan adalah pisau analisis semantik. Kerja semantik menghasilkan fitnah bermakna dasar dan relasional. Makna relasional akan menjabarkan banyak kata fitnah dengan konteks yang berbeda. Hasil penelitian menyimpulkan dua poin yang sejalan dengan konsep weltanschauung atau visi Al-Qur'an terhadap alam semesta sehingga pemahaman akan fitnah mengalami perkembangan dan perluasan makna yang bervariasi (Hakim, 2019).

Skripsi Kurnia Intan Nabila (Nabila, 2020) yang berjudul "Studi Komparatif Ayat-Ayat Tentang Fitnah Dalam Al Qur'an". Menurut Az-Zamakhshari Dan Fakhr Ad-Din Ar-Razi (Qs. Al-Baqarah Ayat 191 Dan 217). Dalam bahasa Indonesia, kata fitnah memiliki makna tunggal, yakni tuduhan tak berdasar. Sedangkan dalam bahasa arab, sebagaimana yang diterangkan pada bab-bab sebelumnya, ia multimakna menurut dua tokoh mufassir dari golongan *Sunni* (Tafsir Mafatih al-Gaib) dan *Mu'tazilah* (Tafsir al-Kasysyaf). Pemaknaan dalam kedua bahasa (arab-indo) juga tidak sebanding. Dari sinilah muncul pemahaman masyarakat akan makna fitnah secara literatul bahasa indonesia namun dipadukan dengan fitnah yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 191 tidak akan mengalir di satu muara, sebab fitnah lebih kejam dari pembunuhan kurang sesuai jika dipahami dengan perspektif bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti di dalam suatu riset agar masing-masing variabel penelitian dapat terstruktur dengan baik, sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan hasil risetnya (Sofia, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan pengertian kata fitnah baik dalam konteks pemahaman masyarakat Indonesia (salah satu caranya dengan merujuk ke KBBI) maupun bagaimana kata fitnah tersebut dipahami menurut bahasa aslinya. Setelah mengetahui makna dari kata fitnah tersebut beserta faktor yang mempengaruhi

terjadinya kesalahpahaman di dalam proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Fitnah

Fitnah sebenarnya bukan kata yang asing di masyarakat umum. Namun penafsiran kata fitnah yang selama ini ada di kalangan masyarakat hanya terbatas pada arti "menuduh" dengan dugaan buruk dan kemudian diikuti dengan dalil berupa penggalan ayat dari Q.S. Al-Baqarah ayat 191 sehingga mungkin belum mengarah pada tujuan yang dimaksud ayat tersebut.

Fitnah dalam KBBI adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang). Perbuatan yang tidak terpuji. Perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang lain dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi dari jalan Allah SWT atau melakukan kemusyrikan (Tim Penyusun, 2021).

Fitnah dalam kamus bahasa arab berarti cobaan, bala, siksaan, gila, sesat (Yunus, 2019).

Adapun kata fitnah juga seringkali di *visualisasi* atau *audiovisualisasi* dengan penggambaran yang bermacam-macam. Contohnya, seperti video musik yang berjudul *Al Fitnatu* yang dinyanyikan oleh Angga. Maka, penggambaran yang demikian secara tidak langsung memberi pesan kepada audiens bahwa fitnah adalah sebuah tuduhan keji atau dusta yang merusak kehormatan orang yang terfitnah. Dalam hal ini, nampaknya tidak benar-benar kurang tepat sampai pada akhirnya beberapa orang menyertakan dalil Al-Qur'an penggalan Q.S. Al-Baqarah ayat 191 untuk menjustifikasi perbuatan fitnah.

B. Argumen Para Mufassir

1. Muhammad Quraish Shihab (Tafsir Al Mishbah)

Memang kaum musyrikin Mekah telah menganiaya kaum muslimin, menyiksa mereka dengan aneka siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah tumpah darah, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka, sehingga pembunuhan dan pengusiran yang diizinkan Allah itu, adalah sesuatu yang wajar. Dan hendaknya semua mengetahui bahwa fitnah yakni penganiayaan seperti disebut di atas, atau kemusyrikan yakni penolakan mereka atas Keesaan Allah lebih keras yakni besar bahaya atau dosanya daripada pembunuhan yang diizinkan dan diperintahkan ini. Namun demikian, hai kaum muslimin, peliharalah kesucian dan kehormatan Mesjid al-Haram sepanjang kemampuan kamu, karena itu janganlah kamu memerangi apalagi membunuh

mereka di Mesjid al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu di tempat itu, maka kamu bukan hanya diizinkan memerangi tetapi kalau perlu bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (baik mereka yang ketika itu berada di Mekah, maupun selain mereka kapan dan dari mana pun datangnya (Shihab, 2005).

2. Brigjen Purn Drs. H. Bakri Syahid (Tafsir Qur'an Basa Jawi Al-Huda)

Tindak awon fitnah umpami, nundhung sadherek piyambak, ngrampok kapal nggegana, ngrubeda kamardikan nindakakel kayakinan Agama "Perbuatan fitnah yang buruk seperti, mengusir saudara, merampok kapal, melanggar kebebasan mengamalkan agama" (Syahid, 1983).

3. Tafsir Al Qurthubi

Firman Allah SWT: **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** "Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan." Yakni, fitnah yang mereka timpakan pada kalian dan menyebabkan kalian kembali kepada kekafiran adalah lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. demikian, pembunuhan (yang mereka lakukan itu) lebih ringan daripada fitnah." Selain Mujahid berkata, "Yakni, kemusyrikan mereka kepada Allah dan kekufuran mereka lebih besar dan lebih hebat dosanya daripada pembunuhan yang mereka timpakan pada kalian." Hal ini merupakan dalil bahwa ayat ini diturunkan tentang Amru bin Al Hadhrami ketika dibunuh oleh Waqid bin Abdullah At-Tamimi pada hari terakhir bulan Rajab yang merupakan bulan Haram, sesuai yang disebutkan dalam pertempuran Abdullah bin Hajsy, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Demikianlah yang dikatakan oleh Ath-Thabari dan yang lainnya (Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, 2013).

4. Tafsir Sayyid Quthb

Sesungguhnya, fitnah dalam agama adalah kejahatan terhadap sesuatu yang paling suci dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, tindakan ini lebih berat dari pembunuhan. Lebih berat dari membunuh jiwa, mencabut nyawa dan melenyapkan kehidupan. Sama saja apakah fitnah ini dilakukan dengan ancaman dan penyiksaan fisik ataupun dengan menciptakan kondisi yang rusak yang bisa menyesatkan manusia, merusak mereka, menjauhkan mereka dari manhaj Allah, dan mendorong mereka untuk mengingkari atau berpaling dari *manhaj Illahi*. Contoh yang paling dekat dengan hal ini adalah sistem komunis yang melarang pengajaran agama, membolehkan pengajaran atheisme, dan membuat undang-undang yang mengizinkan hal-hal yang haram seperti zina dan khamr. Kemudian mempropagandakannya kepada manusia dengan berbagai sarana peng- arahan, sementara mereka menganggap buruk dan jahat orang yang mengikuti berbagai keutamaan yang disyari'atkan di dalam *manhaj Allah*. Undang-undang itu memaksakan kondisi ini kepada manusia sehingga mereka tidak bisa menghindarinya.

Pandangan Islam tentang kebebasan berideologi ini dan penghargaannya terhadap nilai terbesar dalam kehidupan umat manusia, itulah yang sesuai dengan tabi'at Islam dan pandangannya tentang tujuan eksistensi manusia, karena tujuan eksistensi manusia adalah ibadah (termasuk di dalamnya semua aktivitas kebaikan yang oleh pelakunya diarahkan kepada Allah). Sedangkan sesuatu yang paling mulia pada diri manusia adalah kebebasan keyakinan. Karena itu, orang yang merampas kebebasan ini dan memfitnah seseorang dari agamanya baik secara langsung ataupun melalui perantara, dihukum dengan hukuman yang lebih berat ketimbang hukuman orang yang membunuh jiwa. Oleh sebab itu, ia dihadapkan pada pembunuhan. Itulah sebabnya Allah tidak berfirman: "Perangilah mereka", tetapi diungkapkan dengan firman-Nya: "Bunuhlah mereka..." "Bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka..." Yakni dimana saja kamu dapati mereka, dalam keadaan apapun dan dengan sarana apapun yang kamu miliki di samping tetap menjaga adab Islam yakni tidak mencincang, atau membakar dengan api.

Tidak boleh ada peperangan di dalam Masjidil Haram yang telah ditetapkan Allah sebagai tempat yang aman, sebagai perlindungan yang aman sebagai pemenuhan do'a kekasih-Nya, Ibrahim 'alaihissalam dan sebagai tempat berkumpulnya manusia sehingga mereka memperoleh keamanan, kehormatan dan keselamatan di dalamnya. Tidak boleh ada peperangan di Masjidil Haram kecuali terhadap orang-orang kafir yang tidak menjaga kehormatannya dengan memulai memerangi kaum Muslimin di dalamnya. Pada saat itulah kaum Muslimin boleh memerangi mereka dan tidak membiarkan mereka hingga dapat membunuh mereka. Itulah balasan yang setimpal bagi orang-orang kafir yang memfitnah manusia dari agama mereka dan tidak menghormati kesucian Masjidil Haram tempat dimana manusia bisa hidup aman (Quthb, 2005).

5. Tafsir Fathul Qadir

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ الْقَتْلِ Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan). Yaitu fitnah yang hendak mereka lancarkan terhadap kalian, yaitu kembalinya kalian kepada kekufuran adalah lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah adalah cobaan yang dialami oleh seseorang pada dirinya, hartanya, keluarganya atau kehormatannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah adalah kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena mereka menganggap pembunuhan di tanah suci adalah perkara besar, maka Allah mengabarkan kepada mereka, bahwa syirik yang mereka lakukan itu lebih besar bahayanya daripada apa yang mereka anggap besar itu. Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah: Fitnah yang mereka lancarkan terhadap kalian dengan cara menghalangi kalian memasuki Masjidil Haram adalah lebih berat daripada pemerangan yang kalian lakukan di tanah suci, atau lebih berat daripada pemerangan yang mereka lakukan terhadap

kalian bila mereka memerangi kalian. Yang benar, bahwa yang dimaksud adalah: fitnah dalam urusan agama, dengan sebab apa pun dan dalam bentuk apa pun, bahwa itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan (Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, 2008)

6. Tafsir Ath-Thabari

Penakwilan firman Allah SWT: **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** "dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan". Abu Ja'far berkata: Maknanya yaitu, syirik kepada Allah lebih besar daripada membunuh, kata fitnah asalnya berarti ujian dan cobaan. Jadi, penakwilannya adalah, ujian bagi seorang mukmin dalam agamanya, sehingga menjadi murtad dan syirik kepada Allah, lebih besar bahayanya daripada mati terbunuh dengan memegang erat agamanya. Demikian, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** dia berkata, "Murtadnya seorang mukmin kepada kafir lebih besar bahayanya daripada pembunuhan."

Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** dia berkata, "Syirik lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. "

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.

Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ai Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi', tentang ay **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** dia berkata, "Syirik lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. "

Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishak menceritak kepada kami, dia berkata: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** berkata, "Maksudnya yaitu syirik. "

Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir memberitahukan kepadaku dari Mujahid, tentang ayat **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** dia berkata "Maksud fitnah di sini adalah syirik. "

Ismiati, Fansuri

Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang ayat **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ** dia berkata, "Syirik lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah Ta'ala, **وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ**, dia berkata, "Maksud fitnah di sini adalah kekufuran (Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, 2013).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian secara mendalam dan komperhensif terhadap misunderstanding kata fitnah di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 191, penulis menarik kesimpulan bahwa ayat 191 surah al-Baqarah menjelaskan tentang perintah untuk membunuh musuh di medan perang yang dalam konteks saat turunnya ayat ini tertuju kepada kaum kafir. Perintah untuk membunuh ini apabila dibawa pada konteks kekinian tidak lagi relevan karena situasi dan kondisinya tidak lagi menuntut untuk melakukan tindak pembunuhan. Selain itu, perintah untuk memerangi dan membunuh orang kafir di medan perang tidak lain adalah sebagai tindakan membela diri, bukan pembunuhan yang didasari atas kebencian dan hawa nafsu semata. Hal semacam ini perlu ditekankan agar tidak merusak citra agama Islam, yang sementara oleh sebagian orang sering kali Islam dicitrakan sebagai agama perang.

Adapun korelasi makna kata fitnah di ayat 191 Q.S. Al-Baqarah ini dengan ayat-ayat fitnah di dalam al-Qur'an ialah bahwa kata fitnah di dalam al-Qur'an memiliki derivasi makna yang beragam sesuai dengan rangkaian ayatnya. Sementara dapat ditarik satu benang merah terhadap sekian banyak makna yang tersimpan dalam kata fitnah itu sendiri ialah ujian dan cobaan. Dalam konteks ayat ini, ujian terbesar yang menimpa kaum muslim pada saat ayat ini diturunkan adalah kemusyrikan yang bisa menimpa siapapun dan kapanpun. Termasuk ujian terbesar itu pula ialah membiarkan merebaknya kemusyrikan di sekitar Masjidil Haram.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi. (2013). *Tafsir Al Qurthubi, Jilid 2* (M. B. Mukti (ed.)). Pustaka Azzam.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, A. T. (2013). *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al Qur'an, Jilid 3*. Pustaka Azzam.
- Al-Ma'mun, H. (2021). Misunderstanding Kata Fitnah Di Dalam QS. Al-Baqarah 191 (Studi Analisis Ma'na cum Maghza). In *Tesis* (pp. 1–93).
- Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, A.-S. (2008). *TAFSIR FATHUL QADIR-20221007T043914Z-001.zip*. Pustaka Azzam.
- Departmen Agama RI. (2009). *Halimah Al-Qur'an Terjemah Tafsir Tajwid Untuk Wanita*. Marwah.
- Hakim, L. (2019). Fitnah dalam Weltanshauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu. *Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel*.
- Nabila, K. I. (2020). *Studi Komparatif Ayat-Ayat Tentang Fitnah Dalam Al. 78*.
- Quthb, S. (2005). *Fi Zhilalil Qur'an, jilid 1*. Rabbani Press.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah, Volume 1*. Lentera Hati.
- Sofia, A. (2017). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bursa Ilmu. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=0Echv1gAAAAJ&citation_for_view=0Echv1gAAAAJ:maZDTaKrznsC
- Syahid, B. (1983). *Al Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Bagus Arafah.
- Tarigan, A. A. (2014). Etika Sosial Al-qur'an: Menghempas Laju Fitnah. *WASPADA*. [http://repository.uinsu.ac.id/359/1/Etika Sosial.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/359/1/Etika%20Sosial.pdf)
- Tim Penyusun. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). Adi Perkasa.
- Yunus, M. (2019). *Kamus Arab-Indonesia*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.